

## HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN NIAS BARAT TAHUN 2024

Sri Dewi Gulo<sup>1\*</sup>, M. Subuh<sup>2</sup>

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia  
Maju<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : sridewi9901@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara ASI eksklusif dan kejadian stunting di wilayah Nias Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Lokasi penelitian dipilih di Kabupaten Nias Barat, karena peneliti sebelumnya telah melakukan pra-survei di wilayah tersebut dan menemukan fenomena yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini berlangsung dari Juli 2023 hingga Februari 2024. Setelah menghitung sampel dari populasi yang ada menggunakan metode Slovin, diperoleh 86,41 sampel yang kemudian dibulatkan menjadi 90 sampel, yang terdiri dari ibu-ibu dengan balita berusia 0 bulan hingga 2 tahun. Data dikumpulkan melalui metode survei dan observasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian di Dinas Kesehatan Nias Barat tahun 2023 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada balita. Meskipun ada balita yang menerima ASI eksklusif namun tetap mengalami stunting, jumlah balita yang tidak menerima ASI eksklusif dan mengalami stunting jauh lebih tinggi. Faktor-faktor seperti kualitas ASI, tingkat pendidikan ibu, dan dukungan dari fasilitas kesehatan serta keluarga berperan penting dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi lebih cenderung memberikan ASI eksklusif, sementara dukungan dari fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan juga meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

**Kata kunci** : ASI eksklusif, balita, stunting

### ABSTRACT

*This study aims to identify the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in the Nias Barat region. The research employs a quantitative approach with a cross-sectional design. The study location was chosen in Kabupaten Nias Barat, as the researcher had previously conducted a preliminary survey in the area and found phenomena relevant to the research topic. The study was conducted from July 2023 to February 2024. After calculating the sample size from the existing population using the Slovin method, 86.41 samples were obtained, which were then rounded to 90 samples, consisting of mothers with children aged 0 to 2 years. Data were collected through surveys and observations. Data analysis was performed using the chi-square test. The results of the 2023 study conducted by the Nias Barat Health Department revealed a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in children. Although some children who received exclusive breastfeeding still experienced stunting, the number of children who did not receive exclusive breastfeeding and experienced stunting was much higher. Factors such as the quality of breast milk, the mother's education level, and support from healthcare facilities and family played important roles in the success of exclusive breastfeeding. The study also showed that mothers with higher education levels were more likely to provide exclusive breastfeeding, while support from healthcare facilities and healthcare professionals also enhanced the success of exclusive breastfeeding.*

**Keywords** : exclusive breastfeeding, stunting, toddlers

### PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan mental anak (Ruaida,

2018). Kondisi ini memiliki dampak luas baik jangka pendek maupun jangka panjang, mempengaruhi kelangsungan hidup generasi dan produktivitas mereka (Kumala et al., 2022). Dampak jangka pendek termasuk peningkatan angka kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang tidak optimal, serta peningkatan biaya kesehatan (Nurbaiti et al., 2014). Dampak jangka panjangnya meliputi postur tubuh yang lebih pendek, risiko obesitas dan penyakit lainnya yang meningkat, penurunan kesehatan reproduksi, kapasitas belajar yang kurang saat masa sekolah, serta produktivitas dan kapasitas kerja yang kurang optimal (Daracantika, 2021).

Menurut analisis data Riskesdas 2018, prevalensi stunting pada anak usia 24-59 bulan adalah 29,1 persen (Khoiriyah et al., 2021). WHO menyatakan bahwa jika prevalensi stunting melebihi 20%, maka masalah kesehatan tersebut dikategorikan sebagai kasus kronis, yang berarti stunting di Indonesia termasuk masalah kronis (Pratama et al., 2022). Pada tahun 2017, WHO menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia (Antasya et al., 2023). Data Pemantauan Status Gizi (PSG) menunjukkan peningkatan prevalensi stunting nasional dari 29,6% pada tahun 2017 menjadi 30,8% pada tahun 2018 (Haskas, 2020; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) mencatat penurunan angka stunting sebesar 3,1% menjadi 27,67%, meskipun masih di atas standar WHO sebesar 20%. Di Nias Barat, data Dinas Kesehatan menunjukkan peningkatan jumlah anak stunting dari 205 anak pada tahun 2021 menjadi 636 anak pada tahun 2023, menjadikan Nias Barat salah satu kabupaten dengan angka stunting tertinggi (Dameria et al., 2022). Jumlah anak yang menerima ASI eksklusif mengalami penurunan dari 97 anak pada tahun 2021 menjadi 44 anak pada tahun 2023, meskipun angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14% (Gulo et al., 2023).

Stunting menjadi salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) untuk menghapuskan kelaparan dan malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030, dengan target menurunkan stunting sebesar 40% pada tahun 2025 (Hengky & Rusman, 2022). Pemerintah, melalui (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, 2020) menargetkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Arini & Peranto, 2022). Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan memberikan asupan gizi optimal pada 1000 hari pertama kehidupan, termasuk ASI eksklusif, yang merupakan salah satu indikator program Gerakan 1000 HPK (Rahmanda & Gurning, 2022). Studi menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko stunting pada anak, karena ASI mengandung nutrisi dan faktor imun yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang (Putra et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara ASI eksklusif dan kejadian stunting di wilayah Nias Barat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Lokasi penelitian dipilih di Kabupaten Nias Barat, karena peneliti sebelumnya telah melakukan pra-survei di wilayah tersebut dan menemukan fenomena yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini berlangsung dari Juli 2023 hingga Februari 2024. Setelah menghitung sampel dari populasi yang ada menggunakan metode Slovin, diperoleh 86,41 sampel yang kemudian dibulatkan menjadi 90 sampel, yang terdiri dari ibu-ibu dengan balita berusia 0 bulan hingga 2 tahun. Data dikumpulkan melalui metode survei dan observasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square.

**HASIL****Karakteristik Responden**

Hasil Analisis hasil karakteristik responden di Kabupaten Nias Barat Tahun 2023 sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Balita di Kabupaten Nias Barat Tahun 2023**

Umur			
No	Umur	Frekuensi (n)	Persen (%)
1.	0-12 bulan	49	54,4
2.	13-24 bulan	41	45,6
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>100</b>

Analisis hasil karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Kabupaten Nias Barat tahun 2023 berada dalam kelompok usia 0-12 bulan, yaitu sebanyak 49 balita atau 54,4% dari total sampel. Sementara itu, balita dalam kelompok usia 13-24 bulan berjumlah 41 balita, yang mencakup 45,6% dari total sampel yang diambil. Hal ini menunjukkan distribusi usia balita yang relatif seimbang antara dua kelompok umur tersebut, dengan sedikit dominasi pada kelompok usia 0-12 bulan. Data ini penting untuk memahami proporsi balita dalam berbagai tahapan perkembangan awal kehidupan di wilayah ini, yang dapat berimplikasi pada intervensi kesehatan dan gizi yang diperlukan pada tiap kelompok usia.

**Tabel 2. Karakteristik Ibu di Kabupaten Nias Barat Tahun 2023**

Umur			
No	Karakteristik Umur	Frekuensi (n)	Persen (%)
1.	Diatas 20 tahun	87	96,7
2.	Dibawah 20 tahun	3	3,3
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>100</b>
Pendidikan			
No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persen (%)
1.	Pendidikan Tinggi	34	37,8
2.	Pendidikan Rendah	56	62,2
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>100</b>
Pekerjaan			
No	Status Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persen (%)
1.	Bekerja	28	31,1
2.	Tidak Bekerja	62	68,9
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>100</b>
Penghasilan			
No	Penghasilan	Frekuensi (n)	Persen (%)
1.	Cukup	73	81,1
2.	Tidak Cukup	17	18,9
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dihasilkan distribusi frekuensi karakteristik Ibu di Kabupaten Nias Barat Tahun 2023 berdasarkan Umur menunjukkan bahwa mayoritas berumur diatas 20 tahun sebanyak 96,7%. Tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan rendah sebanyak 62,2%. Status pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas tidak bekerja sebanyak 68,9% dan mayoritas memiliki penghasilan yang cukup sebanyak 81,1%

**Kejadian Stunting**

Selanjutnya data mengenai kejadian stunting di wilayah kabupaten nias barat sangat tinggi hingga mencapai persentase 83,3 % seperti pada tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Kejadian Stunting di Kabupaten Nias Barat Tahun 2023**

Kejadian Stunting	Jumlah	(%)
Tidak Stunting	15	16,7
Stunting	75	83,3
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Data mengenai kejadian stunting di Kabupaten Nias Barat tahun 2023 menunjukkan angka yang sangat mengkhawatirkan. Dari total 90 balita yang diteliti, sebanyak 75 balita (83,3%) mengalami stunting, sedangkan hanya 15 balita (16,7%) yang tidak mengalami stunting. Tingginya persentase balita yang mengalami stunting di wilayah ini menandakan adanya masalah gizi yang serius dan membutuhkan perhatian segera. Angka ini jauh di atas standar yang ditetapkan oleh WHO, yang menyatakan bahwa prevalensi stunting di atas 20% menunjukkan adanya masalah kesehatan masyarakat yang kronis. Dengan demikian, intervensi gizi yang efektif dan segera sangat dibutuhkan untuk menurunkan angka stunting di Kabupaten Nias Barat dan meningkatkan kualitas kesehatan generasi mendatang.

### Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Analisis hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting di Kabupaten Nias Barat tahun 2023 sebagai berikut:

**Tabel 4. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Nias Barat Tahun 2023**

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah		P-Value
	Tidak Stunting		Stunting				
	F	%	F	%	F	%	
Eksklusif	1	1,10	18	20	19	21,1	0,010
Non Eksklusif	14	15,5	57	63,4	71	79,9	

Berdasarkan tabel, dari total 19 balita yang menerima ASI eksklusif, hanya 1 balita (1,1%) yang tidak mengalami stunting, sementara 18 balita (20%) mengalami stunting. Di sisi lain, dari 71 balita yang tidak menerima ASI eksklusif, sebanyak 14 balita (15,5%) tidak mengalami stunting, namun mayoritas, yaitu 57 balita (63,4%), mengalami stunting. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,010, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Dengan kata lain, pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam mengurangi risiko stunting pada balita. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya promosi dan dukungan untuk pemberian ASI eksklusif sebagai salah satu strategi kunci dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di wilayah tersebut.

### Hubungan Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Fasilitas Kesehatan, Dukungan Fasilitas Kesehatan dan Dukungan Orang Tua terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan nilai p-value yang merupakan hasil perhitungan chi-square didapat hasil bahwa hanya status pekerjaan ibu yang nilainya lebih dari 0,05, yang artinya status pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan terhadap pemberian ASI eksklusif. Sedangkan Variabel lainnya meliputi tingkat pendidikan, fasilitas kesehatan, dukungan fasilitas kesehatan dan dukungan orang tua didapat nilai p-value yang kurang lebih dari 0,05, yang artinya variabel tersebut memiliki hubungan terhadap pemberian ASI eksklusif.

Terdapat beberapa variabel dalam penelitian ini yang ingin diketahui berupa berbagai macam faktor yang mendukung dalam pemberian ASI eksklusif kepada balita. Berikut rekapitulasi hasil penelitian pada tabel 5.

**Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Fasilitas Kesehatan, Dukungan Fasilitas Kesehatan dan Dukungan Orang Tua terhadap Pemberian ASI Eksklusif**

Variabel	ASI Eksklusif						P-Value
	ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
<b>Tingkat Pendidikan</b>							
Pendidikan Tinggi	13	14,4	21	23,3	34	37,7	0,002
Pendidikan Rendah	6	6,7	50	55,6	56	62,3	
<b>Status Pekerjaan</b>							
Bekerja	4	4,5	24	26,7	28	31,2	0,286
Tidak Bekerja	15	16,6	47	52,2	62	68,8	
<b>Fasilitas Kesehatan</b>							
Mendukung	12	13,3	57	63,4	69	76,6	0,000
Tidak Mendukung	7	7,8	14	15,5	21	23,4	
<b>Dukungan Fasilitas Kesehatan</b>							
Mendukung	16	17,7	63	71	79	87,7	0,003
Tidak Mendukung	3	3,4	8	7,9	11	12,3	
<b>Dukungan Orang Tua</b>							
Mendukung	12	13,3	57	63,4	69	76,6	0,000
Tidak Mendukung	7	7,8	14	15,5	21	23,4	

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Dinas Kesehatan Nias Barat Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian dari hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian stunting pada tabel 4. dapat diketahui bahwa dari 18 responden sudah diberikan ASI eksklusif namun mengalami stunting dan 57 responden tidak diberikan ASI secara eksklusif dan mengalami stunting. Berdasarkan hasil analisis bivariat, didapatkan hasil *p-value* 0,010 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita di Dinas Kesehatan Nias Barat Tahun 2023. Hal ini sama dengan penelitian (Maryam et al., 2023) bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ( $p\text{-value} = 0,000$ ). ASI adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangannya. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif merupakan bayi yang hanya menerima ASI saja sehingga tidak ada cairan atau padatan lainnya yang diberikan, bahkan air dengan pengecualian rehidrasi oral atau tetes atau sirup vitamin, mineral atau obat-obatan (Louis et al., 2022).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada balita yang diberikan ASI eksklusif tetapi mengalami stunting, hal tersebut bisa terjadi karena kualitas ASI ibu yang kurang disebabkan oleh asupan gizi ibu yang kurang, stress dan cemas, merokok dan minum pil KB. Termasuk juga penyebab langsungnya yaitu pola hidup bersih dan sehat yang kurang seperti jarang mengganti pakaian dalam, tidak membersihkan payudara sebelum menyusui dan tidak mencuci tangan sebelum memberikan ASI. Untuk menekan angka stunting masyarakat perlu memahami faktor apa saja yang menyebabkan stunting. Salah satu penyebabnya karena

rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral serta kurangnya sumber protein hewani (Rosha et al., 2020). Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama dalam pemberian makanan pada anak juga menjadi penyebab stunting. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi bahkan di masa kehamilan dan menyusui akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan fisik dan otak anak (Hizriyani, 2021). Penyebab lainnya juga karena adanya infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, jarak kelahiran yang pendek dan hipertensi, selain itu rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi air bersih (Ni Ketut Erawati, 2020).

Untuk mencegah stunting dapat dengan memperbanyak mengkonsumsi makanan bergizi yang berasal dari daerah sekitar. Diperlukan juga kecukupan gizi bagi remaja putri untuk persiapan mengandung ketika dewasa nanti. Perlu juga ada perhatian dari pemerintah setempat dan kerja sama lintas sektor dalam penurunan angka stunting. Pentingnya peningkatan angka kualitas kesehatan ibu dan anak, pencegahan dan pengendalian penyakit melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), termasuk juga peningkatan akses pelayanan kesehatan dan perbaikan gizi masyarakat (Risnanto et al., 2023).

### **Hubungan Tingkat Pendidikan dengan ASI Eksklusif di Kabupaten Nias Barat Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian dari Hubungan Tingkat Pendidikan dengan ASI Eksklusif pada table 5 dapat diketahui bahwa dari 50 responden ibu berpendidikan rendah (tidak sekolah, SD dan SMP) dan balita tidak diberikan ASI secara Eksklusif, sedangkan 21 responden ibu berpendidikan tinggi (SMA/K dan perguruan tinggi) dan balita tidak diberikan ASI secara Eksklusif. Berdasarkan hasil analisis bivariat, didapatkan hasil *p-value* 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan ASI eksklusif pada Balita di Dinas Kesehatan Nias Barat Tahun 2023. Hal ini sama dengan penelitian Maria Nafrida Ampu (2021) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan ASI Eksklusif ( $p\text{-value} = 0,016$ ). Berdasarkan hasil kuesioner 50 responden memiliki tingkat pendidikan rendah dan tidak melakukan pemberian ASI secara eksklusif. Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang lain agar perkembangan kehidupan seseorang menuju ke arah cita-cita tertentu. Makin tinggi pendidikan seseorang, kemampuan dalam menerima informasi akan semakin baik, sehingga dapat berfikir secara rasional.

Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pola pikir yang terbentuk (Ampu, 2021). Adanya pola pikir tersebut akan membuat seseorang semakin terbuka terhadap hal-hal baru dan mampu menerima informasi dengan baik (Juliana et al., 2022). Hal ini akan mempengaruhi terbentuknya pengetahuan, sikap, maupun perilaku menjadi lebih baik. Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan, karena pengetahuan akan menghasilkan perubahan (Ampu, 2021). Ibu yang memiliki pendidikan rendah memungkinkan ibu untuk lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pola pemberian ASI dan manfaat pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Masalah pemberian ASI pada bayi masih terkait dengan rendahnya pemahaman ibu, keluarga tentang kandungan, manfaat terpenting ASI untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi menjadi generasi penerus yang cerdas (Nasution, 2022). Kebiasaan memberikan makanan lebih dini pada bayi pada sebagian masyarakat menjadi pemicu gagalnya pemberian ASI eksklusif.

Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih mudah untuk menerima dan mengerti pesan-pesan yang disampaikan mengenai pentingnya ASI eksklusif yang berikan oleh petugas kesehatan, atau melalui media massa, sehingga di perkiraan ibu akan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada anaknya tanpa diberi makanan tambahan (Sahroji et al., 2022). Faktor orang tua khususnya ibu adalah faktor yang sangat penting dalam mewariskan status kesehatan bagi anak-anak mereka. Pendidikan orang tua merupakan salah

satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang cukup sehingga akan mengambil tindakan yang tepat pada anak-anaknya.

### **Hubungan Status Pekerjaan dengan ASI Eksklusif di Kabupaten Nias Barat Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian dari Hubungan Status Pekerjaan dengan ASI Eksklusif pada table 5 dapat diketahui bahwa dari 24 responden ibu bekerja dan balita tidak diberikan ASI secara Eksklusif, sedangkan 47 responden ibu tidak bekerja dan balita tidak diberikan ASI secara Eksklusif. Berdasarkan hasil analisis bivariat, didapatkan hasil *p-value* 0,286 ( $p < 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan ASI eksklusif pada Balita di Dinas Kesehatan Nias Barat Tahun 2023. Hal ini sama dengan penelitian (Salsabila & Ismarwati, 2023) bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan ASI eksklusif ( $p\text{-value} = 0,895$ ). Berdasarkan hasil kuesioner 47 responden tidak bekerja dan tidak melakukan pemberian ASI secara eksklusif. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Status pekerjaan ibu memiliki kaitan erat dengan aktivitas sehari-hari ibu. Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu dan fleksibilitas untuk memberikan ASI secara eksklusif secara langsung kepada anak mereka, sedangkan ibu yang bekerja biasanya mendukung pemberian ASI dengan cara pemerah ASI sebelum pergi bekerja.

Pekerjaan bukanlah alasan untuk ibu menghentikan pemberian ASI secara Eksklusif pada bayinya. Terdapat studi yang menjelaskan adanya korelasi antara status pekerjaan dari ibu dan pemberian ASI secara Eksklusif, dimana ibu yang sedang bekerja mempunyai kecenderungan tidak melakukan pemberian ASI secara Eksklusif (Polwandari & Wulandari, 2021). Dalam penelitian ini, dari total 90 responden hanya 4 responden yang memberikan ASI secara eksklusif. Keputusan ini dikaitkan dengan tanggung jawab orang tua untuk memberikan air susu.

### **Hubungan Fasilitas Kesehatan dengan ASI Eksklusif di Kabupaten Nias Barat Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian dari Hubungan Fasilitas Kesehatan dengan ASI Eksklusif pada table 5 dapat diketahui bahwa dari 57 responden menyatakan fasilitas kesehatan yang mendukung dan balita tidak diberikan ASI secara Eksklusif, sedangkan 14 responden menyatakan fasilitas kesehatan yang tidak mendukung dan balita tidak diberikan ASI secara Eksklusif. Berdasarkan hasil analisis bivariat, didapatkan hasil *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara fasilitas kesehatan dengan ASI eksklusif pada Balita di Dinas Kesehatan Nias Barat Tahun 2023. Hal ini sama dengan penelitian (Bagus Pratama et al., 2019) bahwa terdapat hubungan antara Fasilitas Kesehatan dengan ASI eksklusif ( $p\text{-value} = 0,000$ ).

Fasilitas yang mendukung dapat mendorong ibu untuk memberikan ASI Eksklusif dengan memberikan kenyamanan kepada ibu ketika menyusui, pemerah ASI dan sebagainya sehingga ibu dapat tetap memberikan ASI Eksklusif untuk anaknya (Polwandari & Wulandari, 2021). Ibu yang memiliki ketersediaan fasilitas kurang mendukung mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya akibat tidak tersedianya ruang menyusui di tempat kerja, tidak tersedianya alat pendukung dan sebagainya (Subratha et al., 2024). Menurut (Hartini et al., 2023) menjelaskan bahwa meskipun tidak ada kontak secara langsung dengan bayi, ibu bisa memberikan ASI dengan melakukan kontak secara psikis melalui ASI perah di ruang pojok laktasi tempat kerja (Riko Sandra Putra et al., 2022). ASI hasil perah dapat disimpan dalam lemari es selama 3 hari sedangkan dalam freezer, ASI beku dapat bertahan sampai 3-4 bulan,

sehingga dengan hal ini ibu akan terbantu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya (Pasaribu & Hutasoit, 2021).

### **Hubungan Dukungan Fasilitas Kesehatan dengan ASI Eksklusif di Kabupaten Nias Barat Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian dari Hubungan Fasilitas Kesehatan dengan ASI Eksklusif pada table 5 dapat diketahui bahwa dari 63 responden menyatakan adanya dukungan yang mendukung dari fasilitas kesehatan dan balita tidak diberikan ASI secara Eksklusif, sedangkan 8 responden menyatakan tidak adanya dukungan yang mendukung dari fasilitas kesehatan dan balita tidak diberikan ASI secara Eksklusif. Berdasarkan hasil analisis bivariat, didapatkan hasil *p-value* 0,003 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara Dukungan Fasilitas Kesehatan dengan ASI eksklusif pada Balita di Dinas Kesehatan Nias Barat Tahun 2023. Hal ini sama dengan penelitian (Maryam et al., 2023) bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Fasilitas Kesehatan dengan ASI eksklusif (*p-value* = 0,000).

Tenaga kesehatan merupakan komponen utama yang terlibat berperan dan akan memberikan kontribusi yang sangat penting bagi keberhasilan upaya mempromosikan dan mendorong pemberian ASI eksklusif (Melia et al., 2023). Petugas kesehatan berperan sebagai peran kunci dalam hal ini, khususnya untuk mendapatkan ASI eksklusif di rumah sakit atau bersalin. Petugas kesehatan harus mampu memberikan kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku positif menuju kesehatan, meningkatkan kesehatan klien dengan mempengaruhi perilaku (Lubis et al., 2022). Pengaruh petugas tergantung pada komunikasi persuasive yang ditujukan kepada klien termasuk perhatian, pemahaman, memori penerima dan perubahan perilaku. Dengan komunikasi ini akan tercipta dan terpeliharanya suatu hubungan yang akan membantu hal-hal yang positif untuk mendorong klien melakukan tindakan yang bermanfaat bagi kesehatan diri dan keluarganya di rumah sakit maupun fasilitas kesehatan lainnya.

Dukungan dari petugas kesehatan akan sangat mempengaruhi sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif karena informasi kesehatan yang diberikan oleh petugas dianggap lebih bisa dipercaya karena bersifat ilmiah dibandingkan dengan informasi yang didapatkan dari keluarga atau teman. Ibu yang mendapatkan dukungan dan dorongan dari perawat dan bidan untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya karena petugas kesehatan adalah agent utama sebagai pemberi informasi tentang apa itu ASI eksklusif dan bagaimana cara memberikannya, sehingga akan menimbulkan rasa percaya diri dari untuk menyusui secara eksklusif. Dukungan dari tenaga kesehatan terutama bidan yang memberikan konseling tentang bagaimana cara menyusui yang benar dan tata laksana pemberian ASI eksklusif pada saat ibu melakukan kehamilan, membantu ibu dalam proses persalinan dengan pemberian ASI segera setelah lahir yang disebut dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan mendukung ibu melakukan praktik pemberian ASI eksklusif pada saat ibu menyusui dan status pekerjaan ibu (Melia et al., 2023).

### **Hubungan Dukungan Orangtua dengan ASI Eksklusif di Kabupaten Nias Barat Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian dari Hubungan Dukungan Orangtua dengan ASI Eksklusif pada tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 57 responden menyatakan adanya dukungan orangtua dan balita tidak diberikan ASI secara Eksklusif, sedangkan 14 responden menyatakan tidak adanya dukungan orangtua dan balita tidak diberikan ASI secara Eksklusif. Berdasarkan hasil analisis bivariat, didapatkan hasil *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara Dukungan Orangtua dengan ASI eksklusif pada Balita di Dinas Kesehatan Nias Barat Tahun 2023. Hal ini sama dengan penelitian (Maryam et al., 2023) bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Orangtua dengan ASI eksklusif (*p-value* = 0,000). Keluarga memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, keluarga ini termasuk orangtua dan suami ikut



berperan membantu pekerjaan rumah pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, mencuci, memasak pada saat bayi 0-6 bulan dan ikut serta dalam mengurus bayi, memberikan keyakinan kepada ibu untuk bisa memberikan ASI eksklusif dengan memberikan penjelasan mengenai ASI yang banyak manfaat tidak seperti susu formula, lebih praktis, tidak mengeluarkan biaya dan selalu memberikan dukungan kepada ibu dengan selalu mengingatkan untuk memberikan ASI. Maka dukungan keluarga mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya dukungan yang rendah dari keluarga akan berdampak negative terhadap pengalaman ibu dalam menyusui (Salindeho et al., 2023).

Dukungan yang diberikan keluarga, berdampak positif pada ibu. Dampak positif yang dirasakan yaitu ASI semakin lancar, tambah bersemangat dalam memberikan ASI kepada anaknya, merasakan kenyamanan dan beban yang dihadapi berkurang (Polwandari & Wulandari, 2021). Perlu diingat bahwa ASI yang diproduksi untuk ibu tidak lepas dari keselarasan pikiran dan jiwa dari kedua orangtua. Oleh karena itu, keterlibatan para suami sejak awal menyusui sudah pasti akan mempermudah dan meringankan pasangan. Bahkan dengan adanya peran serta suami berupa dukungan kepada ibu dalam masa ini merupakan sebuah keberhasilan seorang ibu dalam masa menyusui yaitu memberikan ASI eksklusif.

## KESIMPULAN

Penelitian di Dinas Kesehatan Nias Barat tahun 2023 menemukan hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada balita. Meskipun 18 balita yang menerima ASI eksklusif tetap mengalami stunting, jumlah balita yang tidak menerima ASI eksklusif dan mengalami stunting lebih tinggi, yaitu 57 anak. Analisis bivariat menunjukkan p-value 0,010 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan stunting. Faktor yang dapat menyebabkan stunting meskipun diberikan ASI eksklusif meliputi kualitas ASI yang dipengaruhi oleh asupan gizi ibu, pola hidup yang tidak bersih, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang faktor penyebab stunting. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, dengan ibu berpendidikan lebih rendah cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. P-value dari hubungan ini adalah 0,002 ( $p < 0,05$ ).

Ibu dengan pendidikan tinggi lebih mungkin untuk memahami dan menerapkan praktik pemberian ASI eksklusif dengan benar. Tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif, dengan p-value 0,286 ( $p > 0,05$ ). Ibu bekerja maupun tidak bekerja menunjukkan kecenderungan yang sama dalam hal pemberian ASI eksklusif. Dukungan dari fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan juga berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. P-value untuk hubungan ini adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang mendukung dapat meningkatkan kemungkinan ibu memberikan ASI eksklusif. Dukungan dari tenaga kesehatan yang kompeten dan dukungan keluarga, termasuk dari orang tua, juga terbukti berhubungan signifikan dengan praktik ASI eksklusif, dengan p-value 0,003 dan 0,000 masing-masing. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan erat dengan kejadian stunting, dan faktor-faktor seperti pendidikan ibu, dukungan fasilitas kesehatan, serta dukungan keluarga memainkan peran penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Nias Barat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Kesehatan Nias Barat yang telah memberikan data serta kesempatan untuk melakukan penelitian, sehingga studi ini dapat dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ampu, M. N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Neomuti Tahun 2018. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), Article 12.
- Antasya, Z. S., Ridwan, M., & Reskiaddin, L. O. (2023). Strategi Promosi Kesehatan Dalam Menanggulangi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Posyandu Cempaka Kelurahan Pondok Meja Tahun 2022. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.31596/jkm.v11i2.1438>
- Arini, H. R. B., & Peranto, S. (2022). *Pencegahan Stunting di Era Pandemi COVID-19*. [https://www.researchgate.net/profile/Hesti-Retno-Budi-Arini/publication/362517564\\_Pencegahan\\_Stunting\\_di\\_Era\\_Pandemi\\_COVID-19/links/62edf34688b83e7320b17d8e/Pencegahan-Stunting-di-Era-Pandemi-COVID-19.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Hesti-Retno-Budi-Arini/publication/362517564_Pencegahan_Stunting_di_Era_Pandemi_COVID-19/links/62edf34688b83e7320b17d8e/Pencegahan-Stunting-di-Era-Pandemi-COVID-19.pdf)
- Bagus Pratama, B. P., Dian Isti Angraini, D. I. A., & Khairun, N. B. (2019). Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), Article 2.
- Dameria, D., Hartono, H., Marlinang, M., Ellya, E., Buenita, B., & G, T. (2022). Penyuluhan Tentang Cegah Stunting Kepada Petugas Gizi Di Kabupaten Samosir, Toba, Humbang Hasundutan, Dan Tapanuli Utara. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), Article 1. [https://jpkm.lkispol.or.id/index.php/Journal\\_description/article/view/22](https://jpkm.lkispol.or.id/index.php/Journal_description/article/view/22)
- Daracantika, A. (2021). Systematic literature review: Pengaruh negatif stunting terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 6.
- Gulo, H. H., Novita, R. V. T., & Simbolon, A. R. (2023). Hubungan Perawatan Payudara Ibu Pada Masa Post Partum Dengan Menyusui Eksklusif Di Puskesmas Ulu Moro'o Nias Barat Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1). <https://ejournal.upnvj.ac.id/Gantari/article/view/5183>
- Hartini, L., Widiyanti, D., Maigoda, T. C., Eliana, Yanniarti, S., & Yulyana, N. (2023). *Kehamilan Sehat untuk Cegah Stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)*. Penerbit NEM.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154–157.
- Hengky, H. K., & Rusman, A. D. P. (2022). *Model Prediksi Stunting*. Penerbit NEM.
- Hizriyani, R. (2021). Pemberian asi eksklusif sebagai pencegahan stunting. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 55–62.
- Juliana, R., Juliani, R., Husna, A., Fahrimal, Y., & Husna, C. A. (2022). Pelatihan Penulisan Kreatif Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar. *MEUSEURAYA - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 11–22. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v1i2.1278>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoiriyah, H. I., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *PROMOTOR*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i2.5581>
- Kumala, D., Prilia, E., Nasution, S. L., & Subagiono, B. (2022). Studi Literature Pengetahuan Sikap dan Perilaku Orang Tua tentang Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) Sesuai Tahapan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Deteksi Resiko Stunting di Kalimantan Tengah: The Study of Literature Knowledge Attitudes and Behavior of

- Parents of a Feeding Infants and Children (1000 According to the Stage) in the First Days of Life in the Detection of Risk Stunting in Central Kalimantan. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3445>
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Lubis, T.-, Gurnida, D. A., Nurihsan, A. J., Susiarno, H.-, Effendi, J. S., & Yuniati, T.-. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Peran Petugas Kesehatan, Dan Hak Menyusui Terhadap Pola Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di Sektor Industri Yang Memiliki Fasilitas Menyusui. *Gizi Indonesia*, 45(1), 59–66. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v45i1.497>
- Maryam, A., Elis, A., & Mustari, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan Bounding Attachment Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i1.897>
- Melia, R., Arif, A., & Anggraini, A. (2023). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Keberhasilan Gizi Menyusui Dan Kesiapan Mental-Psikologi Ibu Dengan Keberhasilan Menyusui Bayi Di Puskesmas Talang Betutu Palembang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4354–4364. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.18433>
- Nasution, A. A. (2022). *Hubungan Pengetahuan Tentang ASI Dan Status Gizi Ibu Dengan Pemberian ASI Pada Ibu Usia Remaja Di Kecamatan Pantai Cermin* [Undergraduate, UNIMED]. <https://doi.org/10.13.%20NIM%205173540001%20BIBLIOGRAPHY.pdf>
- Ni Ketut Erawati. (2020). Literatur Review: Program Mother Smart Grounding (Msg) Dalam Penanganan Gizi Stunting. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(1), 10–17. <https://doi.org/10.36858/jkds.v8i1.157>
- Nurbaiti, L., Adi, A. C., Devy, S. R., & Harthana, T. (2014). Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik (MKP)*, 27(2), Article 2.
- Pasaribu, C. J., & Hutasoit, D. M. (2021). Analisis Kandungan Asi Perah Dengan Asi Langsung Bagi Antibodi Bayi. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v6i1.1446>
- Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 8(01), 58–64. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i01.236>
- Pratama, R. S. P., Dasuki, M. S., Agustina, T., & Soekiswati, S. (2022). ASI Eksklusif Sebagai Faktor Protektif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.748>
- Putra, A., Anggraini, A. S., & Putri, R. F. D. (2023). Systematic Literature Review: Literasi Penurunan Angka Stunting. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.32832/jpls.v17i1.14147>
- Rahmanda, F., & Gurning, F. P. (2022). Analisis implementasi kebijakan pencegahan dan penanggulangan stunting terintegrasi dalam program gerakan 1000 HPK di puskesmas pagar jati. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 18–27.
- Riko Sandra Putra, Bela Purnama Dewi, & Ramdani. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 12(24), 193–200. <https://doi.org/10.52047/jkp.v12i24.198>
- Risnanto, R., Atmaja, A. D., & Indrastuti, A. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, 3(1), 6–11. <https://doi.org/10.31983/juk.v3i1.10214>

- Rosha, B. C., Susilowati, A., Amaliah, N., & Permanasari, Y. (2020). Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3). <https://doi.org/10.22435/bpk.v48i3.3131>
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139–151.
- Sahroji, Q. N., Hidayat, R., & Nababan, R. (2022). Implementasi Kebijakan Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Stunting Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.36982/jpg.v7i1.1983>
- Salindeho, M., Syamsul, M., Mb, A. R., Yusuf, K., & Intan, S. N. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibobo Nabire Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31061–31069. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12058>
- Salsabila, R., & Ismarwati, I. (2023). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v4i2.5961>
- Subratha, H. F. A., Pebriyani, N. P. N., Hary, M. I. M., Putri, M. D. A. A., & Lionita, N. L. E. (2024). The Relationship Between Mothers Knowledge and Attitudes Related to The First 1000 Days of Life With The Incidence of Stunting. *Babali Nursing Research*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.37363/bnr.2024.52335>